BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunitas Suara Hati Yogyakarta merupakan sebuah komunitas yang berfokus pada anak-anak dan difabel. Komunitas ini berdiri pada tahun 2011, berawal dari beberapa pengunjung sebuah panti asuhan yang merasa khawatir terhadap anak-anak yang berada di panti asuhan tersebut karena kurangnya tenaga pengasuh. Dari rasa keprihatinan tersebut dibentuklah sebuah komunitas yang diberi nama Suara Hati Yogyakarta yang bertujuan untuk mengurangi keberadaan anak-anak di panti asuhan, memberikan edukasi kepada anak-anak yang kurang beruntung dan berusaha utuk lebih peduli kepada anak-anak terlantar.

Komunitas Suara Hati Yogyakarta telah memiliki beberapa kegiatan, diantaranya pertama adalah kado buku yang berisi kegiatan pembagian buku kepada anak-anak untuk dibaca dan disumbangkan secara gratis. Kedua yaitu Suara Hati peduli panti kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan rutin yang dimiliki komunitas ini untuk mengunjungi panti asuhan setiap seminggu sekali. Ketiga adalah Suara Hati berbagi yaitu kegiatan yang berisi pembagian donasi bagi anak-anak yang kurang beruntung. Keempat adalah Suara Hati mengajar yaitu kegiatan belajar mengajar yang biasanya diadakan di Sekolah Luar Biasa yang berada Gunung Kidul Seperti SLB Puspa Melati, SLB Krida Mulya II, SLB Sekar Handayani dan SLB Muhammadyah Ponjong.

Dalam penelitian yang dilakukan ini memfokuskan pada pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh Komunitas Suara Hati Yogyakarta. Di kota Yogyakarta ini terdapat banyak sekali komunitas-komunitas dengan bentuk dan tujuan kegiatan yang berbeda-beda. Namun, dalam penelitian kali ini komunitas Suara Hati Yogyakarta dipilih sebagai obyek penelitian karena sebagai sebuah komunitas yang bergerak dibidang anak-anak dan difabel dalam dunia pendidikan, komunitas ini dirasa yang paling aktif dibandingkan dengan banyak komunitas yang lainnya. Hal ini dapat dilihat melalui seringnya komunitas ini mengadakan berbagai

kegiatan. Selain itu komunitas ini memiliki kegiatan yang sangat menarik yaitu mengajar dan belajar bersama anak-anak berkebutuhan khusus yang dalam komunitas kegiatan tersebut dinamakan Sekolahku Luar Biasa yang diadakan di Sekolah Luar Biasa.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh komunitas Suara Hati Yogyakarta terhadap anak-anak berkebutuhan khusus menjadi menarik untuk diteliti karena tidak banyak orang-orang ataupun komunitas yang peduli terhadap ABK terlebih dalam hal pendidikan. Selama ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus hanya dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal saja yaitu pada Sekolah Luar Biasa yang setiap harinya mungkin memiliki ritme kegiatan yang sama. Sehingga dengan adanya komunitas yang turut andil dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini akan memberikan pengalaman yang baru kepada anak tersebut untuk berinteraksi dengan lebih banyak orang. Selain itu, cara untuk berkomunikasi dan berinteraksi kepada anak berkebutuhan khusus tentu akan berbeda ketika dilakukan dengan anak pada umumnya. Sehingga bagi orang awam atau dalam hal ini adalah komunitas yang tidak memiliki latar belakang sebagai pengajar anak berkebutuhan khusus perlu untuk memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan anak-anak tersebut.

Melalui komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh komunitas Suara Hati Yogyakarta kepada anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar secara rutin akan membentuk sebuah pola komunikasi didalamnya. Pola komunikasi akan terbentuk dengan melihat dan mengamati interaksi yang terjadi antara komunitas dengan anak berkebutuhan khusus ketika proses belajar mengajar dilaksanakan.

Fokus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimanakah pola komunikasi yang terbentuk dari kegiatan belajar mengajar bersama anak berkebutuhan khusus. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola komunikasi komunitas Suara Hati Yogyakarta dalam kegiatan Sekolahku Luar Biasa. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk

memberikan gambaran mengenai pola komunikasi yang terjadi pada komunitas Suara Hati Yogyakarta dalam kegiatan Sekolahku Luar Biasa.

Dengan penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta masukan bagi komunitas Suara Hati Yogykarta dalam setiap melakukan kegiatan khususnya kegiatan belajar mengajar anak berkebutuhan khusus. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta memberikan sumbangan ataupun masukan untuk komunitas lain yang memiliki kegiatan yang serupa dengan komunitas Suara Hati Yogyakarta dalam hal pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu pertama berjudul **Pola Pendidikan Bagi Anak-Anak Penyandang Cacat Mental (Studi di SLB Dharma Bakti Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung)**. Penelitian ini dilakukan oleh Martha Anas dan Endry Fatimaningsih yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan yang diterapkan bagi anak-anak penyandang cacat mental pada sekolah yang tidak biasa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dari penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang digunakan dalam pendekatan kepada anak-anak adalah dengan menganggap anak didik tersebut sebagai teman dan sabar dalam berkomunikasi. Media pembelajaran yang digunakanpun beragam mulai dari buku, gambar, alat peraga dan bahan untuk melatih ketrampilan yang dimiliki. Materi yang diberikan kepada anak-anak juga menyesuaikan kemampuan masing-masing anak. Apabila terdapat siswa yang belum mengerti dan memahami mengenai apa yang disampaikan oleh pendidik maka akan diulang sampai akhirnya dimengerti oleh anak tersebut.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitiannya. Jika penelitian yang sebelumnya melihat bagaimana pola pendidikan yang dijalankan dalam proses belajar di SLB Dharma Bakti Bandar

Lampung, penelitian yang akan dilakukan ini ingin melihat bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara komunitas dengana anak berkebutuhan khusus ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sedangkan persamaan dalam kedua penelitian ini terletak pada metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi (Anas&Fatimaningsih,2013:120).

Penelitian terdahulu kedua berjudul **Teknik Komunikasi Pengajar Dengan Anak Autis Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Berkebutuhan Khusus Kota Bandung**. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Husni Putra, Yuliani Rachma dan Dini Salmiyah untuk menganalisis teknik komunikasi yang digunakan pengajar dengan anak autis di sekolah berkebutuhan khusus autis Pelita Hafizh Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Dari penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa teknik komunikasi yang digunakan pengajar terhadap anak autis dalam proses belajar mengajar adalah teknik kombinasi yaitu teknik komunikasi instruktif dan persuasif.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada tujuan dari penelitian. Jika penelitian terdahulu bertujuan untuk menganalisis teknik komunikasi yang digunakan antara pengajar dengan anak autis, penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk menggambarkan pola komunikasi yang terjadi antara komunitas dengan anak berkebutuhan khusus ketika proses belajar mengajar. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif (Putra,dkk,2015:2337)

Penelitian terdahulu ketiga berjudul **Komunikasi Difabel Korban Gempa Bumi (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Volunteer Perkumpulan SCI "*Spinal Cord Injury*" Klaten Terhadap Orang Difabel Korban Gempa Bumi 2006 dalam Meningk.atkan Motivasi Diri** yang dilakukan oleh Ayu Fajarningrum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan antara volunteer kepada korban gempa bumi difabel

sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi untuk melanjutkan kembali hidupnya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara secara mendalam. Obyek dalam penelitian ini adalah SCI komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para anggota volunteer terhadap difabel. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan antara volunteer dengan korban gempa difabel memperlihatkan hasil yang positif. Komunikasi dilakukan dengan pendekatan melalui keluarga dan masyarakat sehingga dapat memunculkan rasa percaya diri dan kenyamanan melalui teman-teman yang dirasa senasib dan nyaman untuk menumbuhkan motivasi bertahan hidup.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada terletak pada obyek penelitian. Pada penelitian terdahulu menjadikan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh anggota volunteer terhadap difabel sebagai obyek sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjadikan komunikasi antara komunitas dengan anak berkebutuhan khusus sebagai obyek penelitian. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada subyek penelitiannya yaitu volunteer dalam suatu komunitas (Fajarningrum,skripsi,2016).

Penelitian terdahulu keempat adalah penelitian dengan judul **Pola Komunikasi Interpersonal di National Paralympic Comitee Surakarta (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Interpersonal antara Pelatih dengan Atlet Difabel di Organisasi Nasional Paralympic Comitee Surakarta)**. Penelitian ini dilakukan oleh Trimukti Oktaviasari dengan tujuan untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal di NPC Surakarta, bagaimana forum komunikasi yang terjadi didalamnya, metode apa yang digunakan dalam berkomunikasi serta hambatan yang timul selama proses komunikasi berlangsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara pelatih dengan atlet terbagi menjadi dua yaitu formal dan non formal dengan metode tatap muka dan

menggunakan beberapa media. Dari komunikasi yang terjadi antara pelatih dengan atlet terbentuk dua pola yaitu linear dan sirkuler. Pola linear terjadi saat pelatih memberikan intruksi kepada atlet sedangkan dirkular terjadi saat atlet meminta saran kepada pelatih. Dalam proses komunikasi tersebut hambatan dimiliki oleh atlet yang merasa kesulitan untuk memahami setiap intruksi dari pelatih.

Perbedaan yang terlihat dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada obyek peelitian. Dalam penelitian terdahulu menjadikan komunikasi antara pelatih dengan atlet difabel menjadi obyek penelitian sedangkan dalam penelitian ini menjadikan komunikasi antara komunitas dengan anak berkebutuhan khusus. Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada metode penelitian serta teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (Oktaviasari,skripsi,2013).

Penelitian terdahulu terakhir berjudul **Strategi Komunikasi Antarpribadi Pendidik pada Peserta Didik Tunarungu SMALB di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kabupaten Wajo**. Penelitian ini dilakukan oleh Hardianti Lestari dengan tujuan mengetahui strategi komunikasi antarpribadi pendidik pada peserta didik tunarungu serta factor apa saja yang mendukung dan menghambat proses komunikasi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik diperoleh melalui penelitian ini menunjukkan strategi komunikasi yang digunakan pada peserta didik adalah komunikasi diadik. Disamping itu factor pendukung terjadinya komunikasi tersebut adalah pemberian motivasi kepada peserta didik, pemberian kasih sayang dan penggunaan berbagai macama media pembelajaran seperti alat peraga. Sedangkan yang menjadi factor penghambat antara lain kurangnya tenaga pendidik, keterbatasan pengetahuan pendidik, sarana dan prasarana yang kurang mendukung seperti alat pendengaran yang kurang.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi pendidik dengan peserta didik tunarungu pada sebuah sekolah luar bisasa, sedangkan

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang terbentuk antara komunitas dengan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan persamaan dalam kedua penelitian ini terletak pada metode dan teknik pengumpulan data (Lestari,skripsi,2017).

C. Kerangka Teori

1. Pola Komunikasi dengan Anak Berkebutuhan Khusus

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai sebuah pola hubungan yang terbentuk antara dua orang atau lebih ketika proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan secara tepat sehingga maksud dari pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami. Pola komunikasi merupakan suatu model yang terbentuk dari proses komunikasi yang terjadi, sehingga dengan adanya model komunikasi sebagai bagian dari proses komunikasi akan ditemukan sebuah pola yang sesuai dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.

Pola komunikasi sebenarnya merupakan rangkaian dari dua kata yang keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Agar dapat dipahami maknanya maka kedua kata tersebut diuraikan penjelasannya masing-masing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola merupakan suatu bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap dimana pola dapat dikatakan sebagai sebuah contoh atau cetakan. Pada dasarnya, pola merupakan gambaran dari sebuah proses yang terjadi dalam sebuah kejadian sehingga memudahkan orang untuk menganalisa suatu kejadian dengan tujuan dapat meminimalisir kekurangan untuk diperbaiki.

Menurut Richard&Lynn (2014:5), komunikasi merupakan sebuah proses social yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan menggunakan simbol-simbol guna menciptakan serta menginterpretasikan suatu makna kedalam lingkungan mereka. Melalui pengertian tersebut dapat dilihat bahwa proses komunikasi selalu melibatkan orang lain untuk proses pertukaran informasi. Proses komunikasi berawal dari gagasan yang dimiliki seseorang yang diubahnya menjadi sebuah informasi kemudian disampaikan kepada orang lain melalui media tertentu. Penerima pesan

kemudian memberikan tanggapan dari informasi yang diberikan oleh pengirim pesan yang dikenal dengan istilah feedback. Melalui feedback yang diterima oleh pengirim pesan atas balasan pesan yang dikirimkan, dapat terlihat efektivitas pesan yang dikirimkan.

Pola komunikasi menurut Effendy, 1986 merupakan sebuah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran yang sistematis dan logis. Pola komunikasi terbagi atas 3 macam yaitu :

1. Pola komunikasi satu arah, dimana pola komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan ataupun informasi dari komunikator kepada komunikan dengan ataupun tanpa menggunakan media tanpa adanya timbal balik dari komunikan. Sehingga dalam pola komunikasi ini komunikan hanya bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik. Pola komunikasi dua arah ini merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan yang mendapat *feedback* dari komunikan. Karena dalam proses komunikasi dua arah ini memungkinkana danya *feedback* dari komunikan, maka dikenal dua istilah didalamnya yaitu *encoder* dan *decoder*. *Encoder* merupakan alat penyandi pesan yang dikirimkan dari komunikator, sedangkan *decoder* merupakan alat penyandi pesan balik yang dikirimkan komunikan kepada komunikator sebagai sebuah *feedback* dari proses komunikasi tersebut.

3. Pola komunikasi multiarah yaitu sebuah proses komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak dimana dalam proses komunikasi tersebut komunikator dan komunikan saling bertukar infromasi dan fungsi. Dalam pola komunikasi multi arah ini juga menerapkan unsur *encode* dan *decode*. Tidak hanya dua unsur tersebut, ada tambahan satu unsur yang menjadi ciri khas dari pola komunikasi multiarah ini yaitu *interpreter* (penerjemah). *Interpreter*

merupakan kegiatan memaknai pesan yang berhasil di*decode* lalu di*encode* kembali dalam bentuk pesan berikutnya agar dapat dikirimkan.

Komunikasi merupakan sebuah unsur utama dalam terjadinya proses interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang terjadi secara dinamis yang terjadi antara perorangan, kelompok manusia maupun orang perorangan dengan kelompok manusia dan hal itu tidak akan terjadi tanpa adanya syarat-syarat seperti yang dituliskan oleh Soerjono Soekanto (2003:61) sebagai berikut :

1. Kontak sosial yaitu menjalin hubungan antara individu satu dengan individu lainnya. Kontak sosial tidak selalu terjadi dalam bentuk fisik namun juga dapat berupa symbol seperti senyuman dan jabat tangan. Kontak sosial dapat berupa kontak sosial positif dan juga negatif apabila positif akan mengarah pada adanya kerjasama sedangkan negatif akan mengarah pada terjadinya pertentangan.

2. Komunikasi berarti menyampaikan informasi kepada orang lain yang dilakukan secara timbal balik dengan tujuan untuk menciptakan pengertian bersama guna mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju arah positif.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Bekerbutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki suatu kecerdasan dan bakat yang istimewa jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Tidak jarang karena keistimewaan yang dimilikinya dalam kehidupan masyarakat ABK ini dianggap berbeda dengan anak-anak lainnya. Sehingga banyak sekali orang-orang disekeliling anak-anak dengan disabilitas memandang sebelah mata anak tersebut, mereka akan mengasihani anak dengan disabilitas sehingga hal itu menyebabkan rasa tidak nyaman pada anak dengan disabilitas hingga berdampak pada kurangnya rasa percaya diri bagi mereka untuk bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Menurut Mangungsong (2009:4) anak berkebutuhan khusus merupakan dengan ciri-ciri yang berbeda dengan rata-rata anak pada umunya. Perbedaan yang dimiliki ABK ini terletak pada beberapa aspek seperti misalnya proses pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami kelainan baik secara fisik ataupun mental, intelektual, sosial dan emosional. Berbeda dengan definisi yang diberikan oleh Suharlina dan Hidayat (2010:5) anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah yang memerlukan penanganan secara khusus yang dikarenakan adanya gangguan perkembangan.

Setelah dipaparkan beberapa pengertian mengenai ABK dapat dijelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dan kebutuhan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Dimana kekhususan tersebut meliputifisik, mental, intelektual, sosial serta emosional yang membutuhkan penanganan yang tentunya berbeda-beda.

Dalam Peraturan Pemerintah No 17 tahun 2010 yang terdapat dalam pasal 129 ayat 3 menyebutkan bahwa klasifikasi ABK adalah tunanetra, tunawicara, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autism dan gangguan motoric. Sehingga melalui klasifikasi yang dijelaskan dalam PP No 17 tahun 2010 ini bahwa ABK bukan saja anak yang memiliki gangguan secara mental dan fisik saja namun termasuk juga anak yang memiliki kelemahan pada intelektual dan sosial.

Garnida (2015:80) mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

a. Tunanetra, yaitu anak yang memiliki gangguan dalam penglihatannya sehingga memerlukan pelayanan khusus dalam hal pendidikan dan kesehariannya
b. Tunarungu, yaitu anak yang kehilangan sebagian atau seluruh pendengarannnya sehingga mengalami gangguan dalam berkomunikasi secara verbal

c. Tunagrahita, yaitu anak yang mengalami keterbelakangan perkembangan dalam mental dan intelektual yang berada dibawah rata-rata sehingga seringkali mengalami gangguan kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari
d. Tunalaras, yaitu anak yang memiliki perilaku yang menyimpang baik dalam taraf sedang, berat sampai dengan sangat berat
e. Tunadaksa, yaitu kelainan yang terdapat dalam sistem otot, tulang,persendian dan syaraf yang disebabkan oleh adanya penyakit, virus bahkan kecelakaan yang dapat menimpa siapa saja baik sebelum lahir, setelah dilahirkan atau ketika dewasa
f. Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI), yaitu anak yang memiliki kecerdasasan, kreatifitas dan tanggungjawab diatas anak normal pada usianya
g. Lamban belajar, yaitu anak yang mempunyai potensi intelektual dibawah rata-rata anak normal di usianyau
h. Anak yang mengalami kesulitasn belajar spesifik, yaitu anak yang memiliki kesulitan dalam tugas akademik khusus seperti membaca, menulis dan berhitung
i. Autism, yaitu gangguan perkembangan yang terjadi secara kompleks seperti gangguan berkomunikasi, interaksi dan aktivitas imaginative. Biasanya gangguan ini dapat muncul pada anak sebelum usianya mencapai tiga tahun.

3. Jenis Komunikasi

Pesan merupakan elemen penting yang harus ada dalam proses komunikasi. Karena komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan atau tanpa adanya *feedback* atau respon dalam proses komunikasi tersebut. Pesan dalam komunikasi dapat disampaikan melalui dua bentuk yaitu :

1. Verbal, merupakan pesan yang telah dirangkai dalam bentuk kata-kata. Pesan verbal ini banyak digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari antar manusia. Melalui kata-kata yang telah dirangkai, komunikator dapat mengungkapkan perasaan, emosi, gagasan, menyampaikan pesan dan informasi kepada komunikan. Dalam komunikasi verbal ini, bahasa memiliki peranan yang penting.
2. Non verbal, merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk gesture, ekspresi wajah,dsb. Ketika berkomunikasi tanpa disadari manusia lebih banyak menggunakan pesan secara non verbal untuk menyampaikan maksudnya. Pesan non verbal dianggap lebih jujur dalam mengungkapkan sesuatu yang ingin diungkapkan karena bersifat spontan.

4. Komunikasi dengan Anak Berkebutuhan Khusus

Komunikasi merupakan penyampaian informasi dari satu orang kepada orang lain yang dapat dilakukan dengan bahasa, suara, isyarat gerak tubuh sederhana, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan sebagainya. Dengan adanya komunikasi maka akan memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan diri sendiri serta membuat berbagai peristiwa seperti mengungkapkan kepada orang lain apa yang kita mau. Keterampilan berkomunikasi yang baik diperlukan untuk dapat menyampaikan sebuah pesan yang rumit sehingga tetap dapat diterima dengan baik dan jelas oleh komunikannya.

Anak mungkin dapat berbicara namun tidak terampil dalam berbahasa seperti misalnya anak dapat mengulang beberapa kata yang didengar dengan sempurna namun tidak mengetahui arti dara kata yang diucapkannya tersebut, maka hal tersebut tidak termasuk dalam proses komunikasi. Seorang anak baru dapat membentuk komunikasi melalui sebuah senyuman dan tangisan. Namun tidak semua anak pandai dalam berbicara namun pandai dalam berbahasa seperti anak penderita tunarungu. Anak tunarungu tidak pernah belajar untuk berbicara karena tidak pernah mendengar pembicaraan. Anka tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan isyarat tidak hanya itu mereka juga berkomunikasi dengan tulisan.

Keterbatasan kemampuan anak dalam berkomunikasi seharusnya dapat disikapi dengan meningkatkan ketrampilan berbahasa anak agar mampu dipahami oleh oranglain. Berikut ini merupakan alternative model komunikasi yang dapat diterapkan bagi annk berkebutuhan khusus menurut Muhammad (2008:70) :

1. Tunarungu

   Berkomunikasi melalui berbicara adalah merupakan cara terbaik namun bagi anak penderita tunarungu diprelukan beberapa metode yang digunakan untuk dapat berkomunikasi, dintaranya :

   a. Auditory oral yaitu sebuah metode dengan menekankan proses mendengar serta bertutur kata yang dibantu oleh alat bantu dengar, penglihatan dan sentuhan
   b. Membaca bibir, metode ini baik diterapkan pada anak yang memiliki konsentrasi tinggi terhadap bibir penutur bahasa
   c. Bahasa isyarat yaitu metode yang mudah digunakan dengan menggabungkan makna dasar. Bahasa isyarat yang digunakan pada umumnya hanya menggunakan satu jari

2. Autisme

   Anak yang mengalami gangguan autism sulit untuk menggunakan bahasa dan berbicara, sehingga mereka cenderung sulit untuk melakukan komunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Oleh karenanya, alternative lain diperlukan untuk dapat diterapkan dalam komunikasi dengan anak penderita autisme. Komunikasi alternatif merupakan suatu teknik yang dapat menggantikan komunikasi lisan bagi individu yang mengalami hambatan dalam bicara atau tidak mampu berkomunikasi melalui bahasa lisan.

3. Tunagrahita

   Pada anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita memiliki kesulitan untuk mempelajari keterampilan berkomunikasi sehingga mereka kesulitan untuk

dapat berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Terlebih apabila orang-orang yang tersebut tidak berusaha untuk memberikan ketrampilan berkomunikasi secara fungsional bagi anak-anak tunagrahita.

4. Tunanetra

   Dalam berkomunikasi dengan anak yang memiliki masalah dalam pengelihatan diperlukan adanya suatau perlakuan yang khusus untuk dapat dimengerti secara jelas oleh anak tersebut. Seperti misalnya berbicara dengan suara yang jelas dan lantang, memegang tangannya untuk memberitahukan akan sesuatu yang ingin ditunjukkan kepada anak tersebut.

5. Tunadaksa

   Ketika berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus seperti tunadaksa ini diperlukan adanya pendekatan secara khusus seperti mengikuti bagaimana cara anak tersebut merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan orang lain, tidak boleh terlalu memaksakan sesuatu yang mungkin tidak dapat dikerjakannya

Kenyamanan anak berkebutuhan khusus dalam proses komunikasi menjadi penting untuk diperhatikan agar maksud dan tujuan kita dalam berkomunikasi dengan anak tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Memang dibutuhkan suatu perlakuan khusus dalam menghadapi anak dengan kebutuhan khusus apabila dibandingkan dengan anak pada umumnya dalam proses komunikasi.

5. Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran informasi atau pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih baik secara langsung maupun menggunakan media dengan tujuan untuk memperoleh feedback atau timbal balik dari komunikan berupa verbal maupun non-verbal. Menurut Burhan Bungin (2007:73), pengertian komunikasi antarpribadi *(interpersonal communication)* adalah komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain secara tatap muka sehingga memungkinkan setiap orang yang berkomunikasi tersebut merespon baik secara verbal ataupun non-verbal.

Sedangkan menurut Agus Hardjana (2007:85) komunikasi interpersonal adalah interaksi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang atau lebih dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat mencerna dan menanggapi secara langsung. Komunikasi interpersonal ini dianggap komunikasi yang efektif untuk diterapkan karena komunikasi ini bersifat dialogis atau percakapan yang dilakukan secara langsung sehingga dampak dari komunikasi interpersonal ini dapat dirasakan saat itu juga seperti perubahan sikap, pendapat dan perilaku seseorang.

Komunikasi interprersonal mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan itu sendiri dan bagaimana pesan itu disampaikan. Pesan dapat disampaikan dengan dua cara yitu secara verbal maupun non verbal. Pesan yang disampaikan secara verbal berarti berarti pesan berjenis symbol yang disampaikan menggunakan satu kata atau lebih. Sedangkan non-verbal berarti pesan yang berupa tanda atau isyarat yang tidak berbentuk kata-kata. Pesan non-verbal ini mencakup seluruh rangsangan untuk berkomunikasi seperti geak tubuh, ekspresi wajah, bahasa isyarat, dll. Selain kedua unsur pokok tersebut, dalam menerapkan komunikasi interpersonal pada proses komunikasi harus memenuhi beberapa unsur, seperti :

a. Sumber

Sumber dalam proses komunikasi khususnya komunikasi interpersonal ini merupakan seseorang yang akan menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada komunikan.

b. Pesan

Pesan merupakan unsur penting dalam setiap proses komunikasi karena pesan adalah sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain yang merupakan tujuan dari adanya komunikasi tersebut. Dalam komunikasi interpersonal ini pesan dapat dipahami melalui tiga unsur , yaitu dari makna yang terbentuk, symbol yang digunakan dan bentuk dari pesan itu sendiri.

c. Saluran

Untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan ataupun sebaliknya harus melewati suatu tempat, dengan kata lain saluran dapat diartikan sebagai sarana transportasi yang dapat mengangkut barang dari tempat satu ketempat yang lainnya. Dalam konteks proses komunikasi pesan dapat dibawa oleh seseorang yang kemudian akan disampaikan kepada orang lain melalui beberapa salurans seperti gelombang udara, raut wajah, gerak tubuh, dll. Semakin banyak saluran yang digunakan dalam suatu proses komunikasi maka pesan akan dapat tersampaikan dengan baik kepada penerimanya.

d. Penerima

Penerima dalam komunikasi interpersonal ini adalah seseorang yang akan menerima pesan atau informasi yang kemudian

6. Komunitas

Komunitas merupakan kumpulan individu-individu yang berbagi lingkungan, umumya di dalam komunitas individu yang bergabung tersebut memiliki ketertarikan serta habitat yang sama. Komunitas adalah sebuah wadah bagi orang-orang yang memiliki tujuan, kepercayaan, sumber daya manusia, kebutuhan, resiko serta kondisi lain yang serupa. Hillery (1995:46) mendefinisikan komunitas sebagai sekumpulan orang yang tinggal pada daerah yang sama dan memiliki hubungan untuk saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dengan bergabungnya individu ke dalam sebuah komunitas maka diharapkan dapat memenuhi kebutuhan sosialnya.

Menurut Vanina Delobelle (2002:70), komunitas merupakan group yang terdiri dari beberapa orang yang berbagi minat yang sama dan dapat terbentuk melalui empat faktor, yaitu :

1) Komunikasi dan keinginan untuk berbagi, dimana setiap anggota sudah memiliki rasa keterikatan satu sama lain sehingga tergerak untuk saling tolong

menolong.

2) Tempat yang disepakati untuk bertemu, komunitas biasanya memiliki *basecamp* untuk saling berbagi dan menjalankan aktivitasnya.
3) Ritual dan kebiasaan, kegiatan sebuah komunitas biasanya bersifat tetap.
4) *Influencer* merintis suatu hal dan pada anggota selanjutnya.

7. Pendidikan Berbasis Komunitas (*Community-Based Education*)

Pendidikan berbasis komunitas (*community-based education*) merupakan suatu mekanisme yang dapat memberikan peluang bagi siapa saja untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapat melalui pembelajaran seumur hidup. Menurut Sudjana (2000), paradigma pendidikan berbasis komunitas muncul karena adanya arus modernisasi yang menginginkan adanya demokrasi diberbagai dimensi kehidupan manusia termasuk pendidikan. Karenanya pendidikan harus dikelola secara tepat sehingga dapat memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat (seperti yang dikutip dalam Herviantoro, 2009:25).

Pendidikan berbasis komunitas tercantum dalam pasal 55 UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 yang menyebutkan bahwa :

1. Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis komunitas pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.
2. Penyelenggara pendidikan berbasis komunitas mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan.
3. Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis komunitas dapat bersumber-dari penyelenggara, masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Lembaga pendidikan berbasis komunitas dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah dan/atau pemerintah daerah.
5. Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah

Wujud dari demokratisasi pendidikan adalah dengan adanya pendidikan berbasis komunitas berupa pelayanan pendidikan guuna kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis komunitas dijadikan gerakan untuk menyadarkan masyarakat agar terus belajar disepanjang hayatnya dengan tujuan untuk menjawab tantangan kehidupan yang terus berubah. Secara konseptual, pendidikan berbasis komunitas merupakan model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat. Dari masyarakat berarti pendidikan itu harus bisa menajdi jawaban atas kebutuhan masyarakat. Oleh masyarakat berarti pelaku pendidikan berasal dari masyarakat itu sendiri. Dalam, hal ini masyarakat dituntut untuk bisa berperan dan berpartisipasi secara aktif dalam setiap program pendidikan, terutama pada saat pelaksanaan. Untuk masyarakat berarti masyarakat turut dilibatkan dalam semua program pendidikan yang dirancang untuk menjawab kebutuhan.

Secara singkat dikatakan bahwa masyarakat perlu diberdayakan, diberi peluang serta kebebasan untuk bisa mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik dalam mengembangkan pendidikan berbasis komunitas menurut Sihombing (1999:134). Dengan demikian pendidikan berbasis komunitas merupakan pendidikan masyarakat. Mulai dari pencetus, pengelolaan, sampai tujuannya adalah masyarakat itu sendiri. Masyarakat bebas berekspresi dalam komunitas yang berbasis pendidikan tersebut. Seperti namanya, pendidikan berbasis komunitas merupakan pendidikan yang dilakukan masyarakat untuk kesejahteraan masyarakat sebagai tempat belajar untuk bekal hidupnya. Pendidikan bukan hanya dalam bidang akademik, melainkan bisa juga

dalam bidang sosial budaya. Pendidikan ini dibutuhkan masyarakat untuk menjawab masalah yang terjadi lingkungannya agar menjadi lebih baik.

D. Metodelogi Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang diperlukan dalam penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dimana tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk mengungkapkan suatu fakta atau kejadian, fenomena, variabel serta keadaan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dengan memberikan data yang sesungguhnya terjadi. Fenomena dalam penelitian ini adalah adanya sebuah komunitas sosial yang peduli terhadap pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga dalam salah satu kegiatan komunitas tersebut yaitu mengadakan kegiatan belajar mengajar yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui fenomena yang terjadi tersebut, penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana pola komunikasi yang terbentuk dari proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus tersebut yang nantinya akan dijelaskan secara deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian kualitatif.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini pada dasarnya memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap realitas sosial melalui pengamatan yang dilakukan secara langsung dan rinci terhadap obyek penelitian. Paradima konstruktivisme diterapkan dalam penelitian ini karena untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperlukan adanya pengamatan secara langsung dan terperinci terhadap obyek penelitian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi, dimana menurut Kuswarno (2008:11) metode etnografi komunikasi merupakan kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi masyarakat yaitu cara-cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang berbeda. Metode ini digunakan dalam penelitian ini karena tujuan dari penelitian sesuai dengan kajian etnografi itu sendiri yaitu mengkhususkan mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur.

Pelaksanaan metode etnografi komunikasi ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, identifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati peristiwa komunikasi yaitu keseluruhan komponen yang terdiri dari tipe peristiwa, topic, tujuan, setting, partisipanbentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, serta norma interaksi menurut Kuswarno (2008:37). Untuk itu yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar anak berkebutuhann khusus oleh Komunitas Suara Hati Yogyakarta. Kedua,inventarisi komponen komunikasi yang terjadi secara berulang. Dalam penelitian ini peneliti akan memperhatikan komponen komunikasi secara berulang-ulang hingga jelas. Tahap terakhir yaitu menemukan hubungan anta komponen yang membangun peristiwa komunikasi. Setelah data mengenai komponen komunikasi tersebut diketahui maka akan dapat ditemukan hubungan antar komponennya. Hubungan antar komponen yang terbentuk inilah yang nantinya akan menjadi pola komunikasi. Dimana pola komunikasi merupakan hasil akhir dari penelitian dengan metode etnografi komunikasi yang terbentuk melalui kategori-kategori ujaran.

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan mengikuti serangkaian kegiatan belajar mengajar Anak Berkebutuhan Khusus yang biasa dilakukan oleh komunitas Suara Hati Yogyakarta. Biasanya kegiatan belajar mengajar Anak Berkebutuhan Khusus

dilakukan di beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) didaerah Gunung Kidul seperti SLB Puspa Melati, SLB Krida Mulya II, SLB Sekar Handayani dan SLB Muhammadyah Ponjong. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun wakru kurang lebih 6 bulan.

4. Narasumber

Penelitian ini dilakukan dengan meminta keterangan sebagai data dari beberapa narasumber seperti pengurus dari komunitas Suara Hati Yogyakarta dan beberapa *volunteer* yang terlibat dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode antara lain :

a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi akan dilakukan dengan cara mengikuti beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Suara Hati Yogyakarta terutama dalam kegiatan belajar mengajar anak berkebutuhan khusus. Hasil dari observasi ini nantinya akan digunakan sebagai pelengkap data yang belum diperoleh melalui wawancara.

b. Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan narasumber yang sudah dipilih dan dianggap relevan untuk memberikan informasi kepada peneliti dalam penelitian ini. Model wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snow ball*. Model wawancara ini akan dimulai dengan orang yang sudah dikenal, dari sana peneliti akan diberikan rujukan mengenai siapa lagi orang yang mempunyai pengalaman atau karakteristik serupa. Narasumber yang baru ini akan memberikan rujukan kepada orang selanjutnya, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai pola komunikasi yang terbentuk dari kegiatan belajar mengajar anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, yang menjadi narasumber adalah dari komunitas suara hati itu sendiri seperti pengurus, anggota dan juga *volunteer*nya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkip, buku, surat kabar, majalah, dsb. Teknik ini merupakan suatu penelaahan terhadap referensi-referensi yang masih berhubungan dengan fokus permasalahan dalam penelitian. Contoh dokumentasi dalam penelitian ini nantinya akan berupa foto kegiatan dari komunitas Suara Hati Yogykarta.

6. Metode Analisis Data

a. Pengumpulan Data

Sebagian data yang terkumpul dapat berupa kata-kata, fenomena, foto, dan lainnya yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan beberapa sumber, observasi terkait dengan kegiatan komunitas suara hati Yogyakarta, ataupun study pustaka.

b. Reduksi Data

Proses pemilihan, penyerderhanaan, dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan ketika melakukan penelitian di lapangan. Data yang direduksi ini berasal dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber terpilih.

c. Penyajian Data

Data yang disajikan merupakan data-data hasil penelitian yang telah melewati proses reduksi. Data yang disajikan akan berbentuk deskripsi mengeni pola komunikasi yang terbentuk dalam kegiatan belajar mengajar anak berkebutuhan khusus oleh komunitas suara hati Yogyakarta.

d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Data yang diperoleh dari proses pengumpulan data, kemudian peneliti mulai mencari arti, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan maupun proposisi. Namun, hal tersebut bukan menjadi kesimpulan akhir. Sebab, dalam proses ini peneliti bisa saja melakukan verifikasi hasil temuan kembali di lapangan.